

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

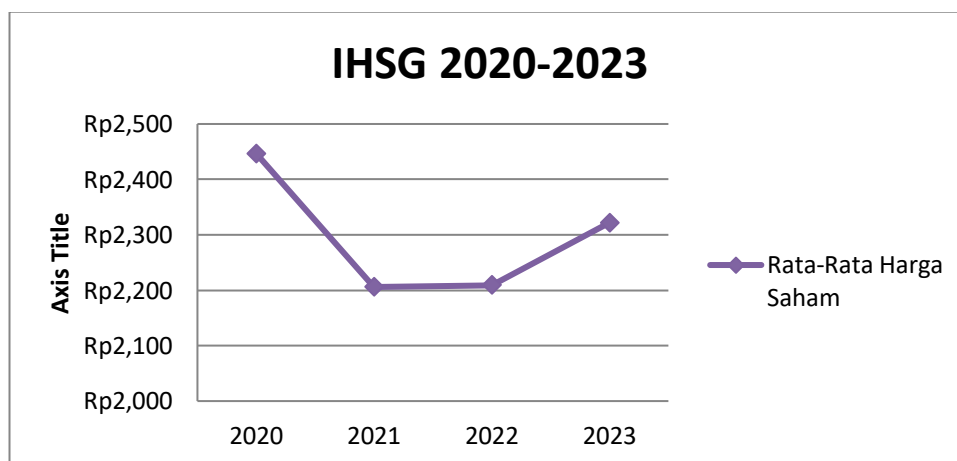
Saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia harus bersaing keras untuk bertahan di pasar global karena pertumbuhan ekonomi di negara yang berkembang pesat. Setiap manajer dalam suatu perusahaan terus berusaha untuk dapat mendorong kinerja perusahaan dikarenakan ada suatu tujuan yang ingin diraih. Sebagian besar perusahaan didirikan memiliki tujuan yang nyaris sama, yaitu memaksimalkan kemakmuran para investornya. Kemakmuran serta kesejahteraan investor biasanya terlihat dari nilai perusahaan, dengan nilai ini akan memperlihatkan kesejahteraan dan kemakmuran suatu perusahaan sehingga dapat tercerminkan dari harga saham pada suatu perusahaan yang tinggi. Maka dapat kita simpulkan bahwa jika harga saham semakin tinggi atau terus meningkat maka tingkat kemakmuran dan kesejahteraan investor akan meningkat. Nilai perusahaan dapat mempengaruhi tanggapan atau pandangan para pemegang saham serta calon pemegang saham terhadap suatu perusahaan. Semakin berkembangnya perusahaan maka tingkat tanggung jawabnya akan semakin meningkat seperti tanggung jawab atas kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas yang tidak terkendali. Perusahaan melibatkan berbagai sumber daya yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan (Dzikir, 2020).

Bagi pemegang saham, nilai perusahaan yang tinggi akan memberikan suatu dampak yang bagus di mana dengan tingginya nilai perusahaan akan berdampak baik pada harga saham perusahaan di pasar saham. Apabila harga saham perusahaan di pasar saham meningkat, maka semakin tinggi kemakmuran yang didapat oleh pemegang saham. Ditengah persaingan global yang semakin ketat setiap perusahaan berupaya dalam berbagai sektor untuk menarik minat para investor dalam melakukan investasi pada perusahaan mereka. Oleh sebab itu, nilai perusahaan menjadi penting bagi investor untuk menilai kinerja perusahaan saat ini dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin

tingginya harga saham pada sebuah perusahaan maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi, jika nilai perusahaan tinggi, maka akan menarik minat calon investor.

Menurut (Hermawan et al., 2023), nilai perusahaan dapat diukur dari berbagai aspek salah satunya melalui harga pasar saham perusahaan. Nilai perusahaan dapat menunjukkan suatu kondisi perusahaan. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka akan semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Peningkatan dan penurunan harga saham dapat diketahui dengan melihat rata-rata harga saham penutupan dari perusahaan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini fokus pada perusahaan BUMN, BUMN merupakan kepanjangan dari Badan Usaha Milik Negara. Sesuai namanya, BUMN memiliki peran penting dalam penyelenggaraan perekonomian nasional guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan BUMN diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dari segala sisi. maka dari itu seorang CEO harus dapat mengelola perusahaan agar laba perusahaan meningkat.



Gambar 1.1. Grafik Rata-Rata Indeks Harga Saham Gabungan

Saham ADHI menyentuh Rp200 per lembar, turun 67,47% dari harga penutupan pada Rabu (24/6/2020) di kisaran Rp615 per lembar. Market capitalisation (market cap) turun menjadi Rp712,16 miliar dari Rp2,18 triliun.

Sementara itu, saham WIKA turun 92,93% menjadi Rp89 dari harga penutupan transaksi saham pada (24/6/2020) di posisi Rp1.260 per lembar. Market cap-nya merosot menjadi Rp798,32 miliar dari Rp11,30 triliun. Sedangkan saham PTPP sempat menyentuh Rp298 per saham pada transaksi sesi siang, turun 65,14% dari harga penutupan pada (24/6/2020) di level Rp855 per lembar. Market cap-nya turun menjadi Rp1,84 triliun dari Rp5,30 triliun. Di sisi lain, saham WSKT disuspensi Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 15 Februari 2023 akibat penundaan pembayaran bunga ke-15 Obligasi Berkelanjutan III Tahap IV 2019 Seri B. Pada 24 Juni 2020, harga saham emiten ini ditutup di level Rp735 per lembar dengan market cap Rp9,97 triliun.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah bagaimana pemimpin dalam berperan dan berperilaku dalam perusahaan itu sendiri. Peran dan perilaku pimpinan perusahaan biasanya disebut sebagai Direktur Utama atau *Chief Executive Officer* (CEO) (Muttiarni et al., 2022). Seorang *Chief Executive Officer* (CEO) memiliki peran dalam menentukan arah perkembangan usaha demi tercapainya tujuan suatu perusahaan. Keputusan yang diambil oleh seorang CEO bukanlah keputusan yang bersifat operasional, tetapi lebih kepada keputusan strategis yang sangat sulit untuk dianalisis serta diprediksi hasilnya. Perilaku CEO mempunyai nilai informasi yang menimbulkan reaksi bagi masyarakat dan investor, baik yang berhubungan dengan kebijakan perusahaan maupun di luar kebijakan perusahaan, misalnya dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, etika, moral, dan lain-lain (Fionita, 2021).

Chief Executif Ofcer (CEO) memiliki peran penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Peran CEO sangat diperlukan untuk menciptakan strategi, membuat kebijakan, dan mengambil keputusan dalam permasalahan yang dihadapi perusahaan. Latar belakang manajer puncak dapat memengaruhi setiap tindakan yang akan dilakukan. Pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman yang dimiliki dapat memengaruhi eksekutif dalam memimpin suatu perusahaan. Mereka percaya dengan latar belakang tersebut mampu memimpin perusahaan

dengan baik dan percaya akan strategi, kebijakan, dan keputusan yang dibuat dapat mencapai visi dan misi perusahaan.

Menurut Hambrick et al (1984), CEO memiliki karakteristik yang unik yang dapat menentukan suatu keputusan dalam menentukan strategi perusahaan dan akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Kepercayaan diri CEO yang berlebihan dapat menyebabkan CEO menjadi *overconfidence*. CEO *overconfidence* cenderung mengambil setiap keputusan berdasarkan perspektif pribadi. Salah satu karakteristik CEO yang mempengaruhi keputusan perusahaan adalah *overconfidence*. Bias kognitif ini dianggap sebagai kecenderungan individu untuk berpikir bahwa dirinya lebih baik daripada yang sebenarnya seperti dalam hal kemampuan dan penilaian (Zribi & Boufateh, 2020). Terdapat beberapa contoh CEO *overconfidence* Elon Musk CEO Tesla dan SpaceX dikenal dengan ambisinya yang besar dan sering kali membuat pernyataan yang berani tentang masa depan teknologi. saham Tesla naik ke level tertinggi USD 424,77. Harga saham Tesla itu lebih tinggi USD 15 di posisi tertinggi sebelumnya USD 409,97 pada 4 November 2021. <https://www.liputan6.com/saham/read/5843909/nilai-pasar-tesla-capai-usd-15-triliun-kukuhkan-elon-musk-jadi-orang-terkaya-dunia?page=2>.

CEO *overconfidence*, ada kemungkinan besar subjektivitas, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan perusahaan (J. Li & Tang, 2010; Simon & Houghton, 2009). Overconfidence adalah kecenderungan seseorang untuk melebih-lebihkan pengetahuan, kemampuan, serta informasi yang dimiliki (Bhandari & Deaves, 2010). CEO *overconfidence* cenderung menggunakan perspektif pribadi dalam setiap pengambilan keputusan dan percaya akan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Karakter tersebut dapat membuat CEO menaksir terlalu tinggi outcomes setiap keputusan CEO dan hal tersebut mencerminkan seorang CEO yang tidak rasional (Ting dkk, 2016). Beberapa penelitian terdahulu memberikan bukti bahwa CEO *overconfidence* dapat memengaruhi keputusan perusahaan yang berdampak pada nilai perusahaan, misalnya kepercayaan diri CEO dapat memengaruhi

pengeluaran modal, kebijakan deviden, (Malmendier & Tate, 2005), biaya riset dan pengembangan (Hirshleifer dkk, 2012), serta merger dan akuisisi (Malmendier & Tate, 2008).

Oleh karena itu Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja keuangan perusahaan, salah satunya adalah terlalu percaya diri CEO, dalam penelitian (Foroghi & Moazeni, 2018; Kang et al., 2017; Sadaqat et al., 2018; Slothouber, 2010; Velde, 2017; Wu & Liu, 2011). Sebagian besar efek positif dari perilaku *overconfident* CEO pada nilai perusahaan adalah adanya inovasi yang lebih besar dan biaya hutang yang lebih rendah. Di sisi lain, didapatkan hasil yang menyatakan bahwa perilaku *overconfidence* CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan (Ben-David et al., 2013; Campbell et al., 2011; Dashtbayaz & Mohammadi, 2016a; Foroghi & Moazeni, 2018; Goel & Thakor, 2008; Hackbarth, 2009; Malmendier & Tate, 2008; Sadaqat et al., 2018). Perilaku *overconfidence* CEO dapat menjadikan kebijakan yang tidak akurat dan menimbulkan biaya besar yang dibebankan pada perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.

Berdasarkan studi empiris sebelumnya menjelaskan bahwa kekuatan ESG memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Aboud & Diab, 2018; Yoon et al., 2018). ESG adalah suatu standar perusahaan yang di dalam praktik bisnis dan investasinya terdiri dari tiga kriteria yaitu, Environmental (lingkungan), Social (sosial), dan Governance (tata kelola perusahaan). Perusahaan yang menerapkan prinsip ESG akan mengintegrasikan dan implementasikan prinsip ESG dalam kebijakan perusahaannya. ESG kini digunakan sebagai salah satu pertimbangan investasi oleh investor sebagai bagian dari respons terhadap perubahan iklim dan Sustainable Development Goals (SDGs), dan seringkali diukur melalui rating ESG. Rating ESG meningkatkan pengelolaan informasi dan membantu investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami risiko dan dampak ESG dari perusahaan dan portofolio. Kondisi regulasi yang efektif membutuhkan strategi di seluruh sistem dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda untuk setiap anggotanya. Perusahaan harus

memprioritaskan penyampaian informasi yang berkualitas dan terpercaya ke pasar modal saat menetapkan kerangka kerja rating ESG untuk mendorong keputusan investasi yang lebih baik. ESG adalah indikator non-keuangan yang mencakup aspek kemampuan keberlanjutan sosial dan tata kelola perusahaan Roestanto et al., (2022). Menurut Melinda & Wardhani (2020), kinerja ESG perusahaan yang baik akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Implementasi praktik ESG yang kuat dapat meningkatkan efisiensi, menurunkan biaya, meningkatkan produktivitas, dan mendorong inovasi, seperti terdorongnya perusahaan untuk melakukan ekspansi kepada sektor sektor dengan potensi pertumbuhan tinggi. Penelitian lainnya juga menunjukkan hubungan negatif antara ESG dengan nilai perusahaan, yaitu penelitian Fatemi et al., (2018). Hal ini dikarenakan pasar dapat mengartikan bahwa pengungkapan bertahap terkait ESG adalah sebagai upaya sebuah perusahaan untuk membenarkan investasi yang berlebihan pada aktivitas ESG tersebut. Penelitian Raja Ahmad et al., (2021) juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara aspek sosial dengan nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya yaitu Bashatweh et al (2023), Abdi et al (2021), Melinda & Wardhani (2020), Qureshi et al (2019), Handayati et al (2022), Fuadah et al (2022), dan Yip & Lee (2018) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara ESG disclosure dengan nilai perusahaan. Menurut penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Lee , Jaehongand Eunsoo Kim.(2021) mengatakan bahwa CEO Overconfidence berpengaruh positif dengan investasi ESG. hubungan negatif antara CEO Overconfidence dan nilai perusahaan jangka panjang dimoderasi dengan peningkatan investasi ESG Hubungan positif antara CEO Overconfidence, investasi ESG, dan nilai perusahaan menguat dan menurut Cho, Kyumin et al.(2020) penelitian tersebut menunjukkan bahwa investasi oleh CEO Overconfidence dan nilai perusahaan terkait positif bagi perusahaan di industri yang lebih kompetitif. Penelitian lainnya juga menunjukkan hubungan negatif antara ESG dengan nilai perusahaan, yaitu penelitian Fatemi et (2018). Hal ini dikarenakan pasar dapat mengartikan bahwa pengungkapan bertahap terkait ESG adalah sebagai upaya sebuah perusahaan

untuk membenarkan investasi yang berlebihan pada aktivitas ESG tersebut. Penelitian Ahmad et al (2021) juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara aspek sosial dengan nilai perusahaan.

Namun dalam realitasnya, tidak sedikit perusahaan BUMN yang mengalami kinerja keuangan buruk. Salah satu isu yang menyoroti kondisi ini adalah pernyataan Menteri BUMN Erick Thohir, yang meminta para pimpinan BUMN untuk tidak bergaya hidup mewah di tengah perusahaan yang merugi (Kontan, 2023). Erick Thohir menegaskan pentingnya integritas dan fokus perbaikan kinerja di kalangan manajemen puncak BUMN, mengingat perusahaan-perusahaan ini dibiayai oleh negara dan bertanggung jawab terhadap kepentingan publik. Fenomena ini memperkuat urgensi penelitian tentang pengaruh karakteristik CEO, khususnya CEO overconfidence, terhadap nilai perusahaan, serta bagaimana prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dapat berperan dalam memoderasi hubungan tersebut (Sumber :<https://amp.kontan.co.id/news/perusahaan-merugi-erick-thohir-minta-bos-bumn-tak-bergaya-hidup-mewah>).

Berdasarkan latar belakang dan teori yang diungkapkan diatas maka peneliti menarik judul **“Pengaruh *Ceo Overconfidence* Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Environmental, Social and Governance* (ESG) sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan diuraikan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Ceo Overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Ceo overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan *Environmental, Social and Governance* (ESG) sebagai variabel moderasi?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian adalah *Ceo Overconfidence*, *Environment*, *social and Governance* dan Nilai Perusahaan

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI 2019-2023

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2023 sampai dengan selsai.

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Manajemen Keuangan khususnya tentang factor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan dengan variabel *Ceo Overconfidence* dan *Environmental, Social and Governance* (ESG) sebagai variabel moderasi

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan pengaruh *Ceo Overconfidence* terhadap Nilai Perusahaan
2. Untuk membuktikan pengaruh *Ceo Overconfidence* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Environmental, Social and Governance* sebagai variabel moderasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pemecahan masalah, maka akan diperoleh beberapa manfaat, antara lain :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan berguna sebagai referensi tambahan dalam bidang ilmu manajemen keuangan, khususnya yang berhubungan dengan *Ceo Overconfidence*, *Environmental, Social and Governance* (ESG) dan Nilai Perusahaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak yang terkait, penelitian ini dapat memberikan mereka informasi tentang *Ceo Overconfidence*, *Environmental, Social and Governance* (ESG) dan Nilai Perusahaan
- b. Peneliti ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh *Ceo Overconfidence* terhadap Nilai Perusahaan dan *Environmental, Social, Governance* (ESG) sebagai Variabel moderasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam hal ini sistematika penulisan ini dibagi menjadi 5 Bab secara terpisah, daftar pustaka dan juga lampiran, yang terdiri sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi uraian dengan penjelasan yang bersifat umum, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian, tentang “Pengaruh *Ceo Overconfidence* terhadap nilai perusahaan dan *Environmental, Social and Governance* Sebagai Variabel Moderasi”

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan uraian yang terdiri dari landasan teori dalam penulisan yang meliputi tinjauan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari penjelasan mengenai sumber data, metode pengumpulan data, populasi, dan sampel penelitian, definisi operasional variabel dan analisis data penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan secara rinci tentang hasil penelitian dan pembahasan dari analisis data yang telah digunakan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan implikasi penelitian, sebagai masukan bagi perusahaan dan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**